

PUISI INDONESIA

Teori dan Praktik



Eka Nova Ali Vardani
Aurel Gheanida Arian

Puisi **INDONESIA**

--- Teori Dan Praktik ---

Eka Nova Ali Vardani
Aurel Gheanida Ariana



Penerbit KBM Indonesia

Adalah penerbit dengan misi memudahkan proses penerbitan buku-buku penulis di tanah air indonesia, serta menjadi media *sharing* proses penerbitan buku

PUISI INDONESIA

Teori Dan Praktik

Copyright @2026 by Eka Nova Ali Vardani, dkk

All rights reserved

PENERBIT KARYA BAKTI MAKMUR (KBM) INDONESIA

Anggota IKAPI (Ikatan Penerbit Indonesia) NO. IKAPI 279/JTI/2021

Depok, Sleman-Jogjakarta (Kantor) 081357517526 (Tlpn/WA)

Penulis

Eka Nova Ali Vardani
Aurel Gheanida Ariana

Desain Sampul

Eca Art

Tata Letak

Lailatul Nur Ula

Editor Naskah

Dr. Eka Nova Ali Vardani, M.Pd.

ISBN

978-634-278-517-1

15,5 x 23 cm, iv + 91 halaman

Cetakan ke-1, Juni 2026

Isi buku diluar tanggungjawab penerbit

Hak cipta merek KBM Indonesia sudah terdaftar di

DJKI-Kemenkumham dan isi buku dilindungi undang-undang

Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau

Memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini

Tanpa seizin penerbit karena beresiko sengketa hukum

Website

<https://penerbitkbm.com>
www.penerbitbukumurah.com

Penjualan Buku

Website: <https://penerbitkbm.com/toko-buku/>

Shopee: @penerbitKBM

Youtube

@PenerbitKBMOfficial

Tiktok

@penerbitkbm

Email

naskah@penerbitkbm.com

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

Undang-Undang No. 28 Tahun 2014 Tentang Hak Cipta

- (i) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000 (seratus juta rupiah).
- (ii) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (iii) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (iv) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar)



KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Puji syukur ke hadirat Allah Swt. atas segala rahmat, nikmat, dan karunia-Nya sehingga buku referensi yang berjudul Puisi Indonesia: Teori dan Praktik ini dapat disusun dengan baik. Buku ini hadir sebagai salah satu upaya untuk memberikan pemahaman mengenai puisi Indonesia secara lebih sistematis, sederhana, dan mudah dipahami, baik dari sisi teori maupun praktik penciptaannya.

Puisi merupakan salah satu bentuk karya sastra yang memiliki kekuatan dalam menyampaikan gagasan, perasaan, pengalaman, dan refleksi kehidupan melalui bahasa yang padat, indah, serta penuh makna. Dalam perkembangannya, puisi tidak hanya dipahami sebagai karya estetis, tetapi juga sebagai media ekspresi, komunikasi, bahkan sarana memahami realitas sosial dan kemanusiaan. Oleh karena itu, pemahaman terhadap puisi menjadi penting agar pembaca mampu menikmati, mengapresiasi, dan menciptakan karya puisi secara lebih bermakna.

Buku ini disusun secara bertahap dan sistematis dengan memuat pembahasan mengenai pengertian puisi, puisi lama, dan puisi baru, jenis-jenis puisi beserta ciri-cirinya, serta contoh-contoh puisi untuk membantu pembaca memahami karakteristik masing-masing bentuk puisi. Selain itu, buku ini juga membahas unsur-unsur pembangun puisi yang meliputi unsur batin, seperti rasa,



tema, amanat, dan nada, serta unsur fisik puisi, seperti gaya bahasa, diksi, tipografi, rima, kata konkret, dan imaji.

Tidak hanya membahas teori, buku ini juga memberikan penjelasan mengenai cara menyampaikan puisi melalui deklamasi, pembacaan puisi, dan pertunjukan puisi agar pembaca mampu memahami puisi sebagai karya yang dapat dihayati dan diekspresikan secara langsung. Sebagai pelengkap, buku ini menghadirkan langkah-langkah praktis dan mudah dalam menulis puisi, mulai dari menentukan tema, memilih kata kunci, menyusun diksi, menggunakan rima, membangun bait, hingga memperhatikan keterbacaan puisi.

Buku Puisi Indonesia: Teori dan Praktik diharapkan dapat menjadi sumber belajar, bahan referensi, sekaligus panduan praktis bagi mahasiswa, guru, pemerhati sastra, dan pembaca umum yang ingin memahami puisi Indonesia dengan lebih dekat. Penulis berharap buku ini dapat membantu pembaca melihat bahwa puisi bukan sesuatu yang sulit atau jauh dari kehidupan, melainkan hadir di sekitar kita sebagai ungkapan rasa, pengalaman, dan makna kehidupan.

Penulis menyadari bahwa buku ini masih memiliki keterbatasan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan demi perbaikan dan penyempurnaan pada masa mendatang. Semoga buku ini dapat memberikan manfaat dan menjadi bagian dari upaya menumbuhkan apresiasi serta kecintaan terhadap sastra Indonesia, khususnya puisi.

Jember, 2026

Penulis





DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
-----------------------------	---

DAFTAR ISI	iii
-------------------------	-----

Bab 1.

PENGERTIAN, CIRI, DAN JENIS-JENIS PUISI	1
1.1. Pengertian Puisi.....	1
1.2. Ciri-Ciri Puisi Secara Umum.....	2
1.3. Puisi Lama dan Puisi Baru.....	3
1.4. Ciri-Ciri Puisi Baru dan Puisi Lama.....	6
1.5. Jenis-Jenis Puisi Lama dan Puisi Baru.....	8

Bab 2.

UNSUR-UNSUR DAN PENYAMPAIAN PUISI	19
2.1. Unsur Batin.....	20
2.2. Unsur Fisik.....	28
2.3. Cara Menyampaikan Puisi.....	45

Bab 3.

MEMAHAMI CARA MUDAH MEMBUAT PUISI	51
3.1. Menjaring Ide Cemerlang.....	52
3.2. Tema dalam Puisi.....	56
3.3. Temukan Kata-Kata Puitis.....	60
3.4. Saatnya Menulis Puisi.....	64
3.5. Agar Puisimu Manis.....	70



3.6. Judul yang Genting	72
3.7. Menulis Puisi untuk Mengungkapkan Perasaan	76
3.8. Langkah-Langkah Menulis Puisi.....	78
3.9. Hal-Hal yang Harus Diperhatikan saat Menulis Puisi.....	79
DAFTAR PUSTAKA	85
PROFIL PENULIS	89





Bab 1.

PENGERTIAN, CIRI, DAN JENIS-JENIS PUISI

1.1. Pengertian Puisi

Menurut Hikmat, dkk (2016: 15) puisi pada dasarnya merupakan hasil penafsiran seorang penyair terhadap kehidupan yang ia alami atau amati. Melalui puisi, penyair menuangkan gagasan, perasaan, serta pandangannya terhadap realitas di sekitarnya. Dengan demikian, puisi tidak hanya menjadi media ekspresi, tetapi juga cerminan cara penyair memahami dunia. Namun, puisi tidak menghadirkan peristiwa secara apa adanya seperti laporan fakta. Realitas yang ditampilkan telah melalui proses pengolahan kreatif, dipilih, disusun, dan dihias dengan berbagai gaya bahasa seperti alegori, paradoks, maupun



hiperbola. Penggunaan unsur-unsur tersebut bertujuan untuk memperkuat kesan emosional sehingga mampu menyentuh sisi batin pembaca dengan lebih dalam. Oleh karena itu, meskipun puisi berangkat dari peristiwa nyata, peristiwa tersebut tidak lagi tampil dalam bentuk asli. Ia telah menjadi rangkaian pengalaman yang “ditambal sulam” oleh imajinasi penyair, sehingga unsur faktualnya menjadi samar, sementara nilai estetik dan daya khayalnya justru semakin berkembang. Dengan kata lain, puisi adalah perpaduan antara realitas dan fiksi yang diolah secara kreatif untuk menghasilkan makna yang lebih luas dan mendalam.

1.2. Ciri-Ciri Puisi Secara Umum

Menurut Hikmat, dkk (2016: 15) puisi pada dasarnya merupakan hasil penafsiran seorang penyair terhadap kehidupan yang ia alami atau amati. Melalui puisi, penyair menuangkan gagasan, perasaan, serta pandangannya terhadap realitas di sekitarnya. Dengan demikian, puisi tidak hanya menjadi media ekspresi, tetapi juga cerminan cara penyair memahami dunia. Namun, puisi tidak menghadirkan peristiwa secara apa adanya seperti laporan fakta. Realitas yang ditampilkan telah melalui proses pengolahan kreatif, dipilih, disusun, dan dihias dengan berbagai gaya bahasa seperti alegori, paradoks, maupun hiperbola. Penggunaan unsur-unsur tersebut bertujuan untuk memperkuat kesan emosional sehingga mampu menyentuh sisi batin pembaca dengan lebih dalam. Oleh karena itu, meskipun puisi berangkat dari peristiwa nyata, peristiwa tersebut tidak lagi tampil dalam bentuk asli. Ia telah menjadi rangkaian pengalaman yang “ditambal sulam” oleh imajinasi penyair, sehingga unsur faktualnya menjadi samar, sementara nilai estetik dan daya khayalnya justru semakin berkembang. Dengan kata lain, puisi adalah perpaduan antara realitas dan fiksi yang diolah secara kreatif untuk menghasilkan makna yang lebih luas dan mendalam.



1.3. Puisi Lama dan Puisi Baru

Menurut Septiani, N., & Fitri, A. (2025) Puisi adalah salah satu bentuk karya sastra yang terus berkembang secara dinamis mengikuti perubahan sosial, budaya, dan pemikiran masyarakat. Dalam sastra Indonesia, puisi tidak hanya berfungsi sebagai karya seni, tetapi juga sebagai sarana untuk merefleksikan pengalaman batin serta realitas kehidupan yang senantiasa berubah sesuai perkembangan zaman. Perkembangan puisi Indonesia secara umum dapat dibagi menjadi tiga periode utama, yaitu puisi lama, puisi baru, dan puisi kontemporer. Masing-masing periode memiliki perbedaan dalam bentuk, gaya bahasa, tema, serta nilai keindahan yang ditampilkan. Puisi lama cenderung terikat pada aturan rima dan irama yang baku. Sementara itu, puisi baru lebih menekankan kebebasan dalam berekspresi serta eksplorasi tema yang lebih luas. Adapun puisi kontemporer menunjukkan kecenderungan yang lebih eksperimental dengan penggunaan simbol dan makna yang lebih kompleks. Perbedaan tersebut mencerminkan adanya perkembangan estetika dalam dunia puisi, sekaligus menunjukkan perubahan cara pandang para penyair terhadap bahasa dan realitas sosial di sekitarnya.

1.3.1. Puisi Lama

Puisi lama adalah salah satu bentuk karya sastra yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat tradisional di Indonesia sebelum masuknya pengaruh budaya asing, terutama dari Barat. Perkembangan puisi lama berlangsung dalam lingkungan masyarakat yang masih menjunjung tinggi aturan dan norma sosial yang ketat. Oleh sebab itu, puisi lama memiliki ciri khusus berupa keterikatan pada aturan-aturan tertentu dalam proses penulisan. Selain itu, puisi lama juga dikenal sebagai karya yang terikat, karena strukturnya harus mengikuti ketentuan tertentu, seperti jumlah baris



dan bait, jumlah kata dalam setiap baris, serta pola rima atau sajak yang digunakan

Puisi lama adalah karya sastra tradisional yang sudah ada sebelum masyarakat Indonesia mengenal sistem penulisan modern. Puisi ini tidak hanya digunakan sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media untuk mendidik dan menyampaikan nilai-nilai moral. bentuk puisi lama seperti pantun, syair, dan gurindam memiliki peran penting dalam melestarikan budaya Melayu karena berisi nasihat, petuah, dan ajaran hidup yang diwariskan dari generasi ke generasi. Selain itu, puisi lama memiliki aturan yang tetap, seperti pola rima, irama, dan jumlah baris, yang menunjukkan bahwa puisi ini terikat pada norma-norma tradisional.

1.3.2. Puisi Baru

Puisi baru dapat dipahami sebagai bentuk pembaruan dari puisi lama yang sebelumnya masih terikat oleh berbagai aturan konvensional, seperti rima, jumlah baris, dan pola tertentu. Kehadiran puisi baru ini tidak terlepas dari perkembangan sastra Indonesia modern, khususnya pada masa Pujangga Baru sekitar tahun 1930-an. Periode tersebut menjadi titik penting dalam sejarah sastra karena menandai peralihan dari tradisi sastra lisan menuju bentuk sastra tulis yang lebih modern, terstruktur, dan berkembang secara intelektual.

Dalam artikel Puisi Indonesia Abad ke-5: Kajian Struktural dan Sosiologi Sastra dijelaskan bahwa lahirnya puisi baru berkaitan erat dengan perubahan sosial, politik, dan pendidikan pada masa itu. Perubahan tersebut memengaruhi cara pandang para penyair dalam melihat dan mengungkapkan realitas kehidupan di sekitarnya. Akibatnya, puisi tidak lagi sekadar mengikuti aturan lama, tetapi menjadi sarana ekspresi yang lebih bebas, personal, dan reflektif terhadap kondisi zaman. Dengan demikian, puisi baru lebih menonjolkan kebebasan dalam bentuk dan gaya bahasa, serta



mengedepankan makna yang bersifat individual dan modern. Puisi baru merupakan hasil pembaruan dari puisi lama yang muncul seiring dengan berkembangnya penggunaan bahasa tulis dalam karya sastra.

1.3.3. Puisi Kontemporer

Puisi kontemporer merupakan tahap perkembangan paling baru dalam puisi Indonesia. Puisi ini muncul dari dorongan para penyair untuk melampaui batas-batas konvensi lama, sekaligus sebagai tanggapan terhadap kompleksitas kehidupan modern. Salah satu ciri utama puisi kontemporer adalah kebebasan yang luas dalam hal struktur, penggunaan bahasa, dan cara penyajiannya. Dalam hal ini, kata-kata tidak hanya digunakan untuk menyampaikan makna secara langsung, tetapi juga sebagai sarana ekspresi visual dan simbolik yang mampu menghadirkan efek estetis yang baru.

Selain itu, dalam artikel *Diksi dan Gaya Bahasa Puisi-Puisi Kontemporer* (2018) disebutkan bahwa penyair kontemporer sering memanfaatkan variasi diksi, ambiguitas, serta permainan makna untuk menciptakan kejutan dalam penafsiran. Bentuk puisi pun tidak lagi terbatas pada susunan bait dan pola rima, melainkan dapat tampil dalam berbagai bentuk, seperti performa, tipografi bebas, hingga perpaduan dengan media lain seperti musik dan teater.

Dengan demikian, puisi kontemporer dapat dipahami sebagai wujud kebebasan berekspresi yang paling luas dalam sastra Indonesia. Dalam konteks ini, bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana kreatif untuk membangun dan menghasilkan makna. Pengalaman estetis yang kuat dan mendalam menjadi salah satu tujuan utama dalam puisi. Perubahan ini menunjukkan bahwa puisi telah mengalami perkembangan dari bentuk yang bersifat tradisional menuju bentuk



yang lebih eksperimental, sejalan dengan kemajuan dan perubahan zaman.

1.4. Ciri-Ciri Puisi Baru dan Puisi Lama

1.4.1. Ciri-ciri Puisi Baru

Puisi Baru merupakan puisi yang tidak terikat lagi oleh aturan yang mana bentuknya lebih bebas dari pada puisi lama dalam segi jumlah baris, suku kata, ataupun rima. Berbeda dengan puisi lama, Puisi Baru menawarkan fleksibilitas yang lebih besar karena tidak lagi terbelenggu oleh aturan ketat terkait jumlah baris, suku kata, maupun rima (Launjaea, L. 2024).

Ciri-ciri puisi baru diidentifikasi oleh Launjaea, L. (2024) sebagai berikut :

1. Memiliki bentuk yang simetri
2. Keteraturan rima
3. Menggunakan pola dasar pantun/syair dengan modifikasi baru
4. Berbentuk 4 seuntai
5. Setiap baris terdiri dari satu gatra (dua kata) dengan panjang 4-5 suku kata
6. Terdiri dari dua (4-5 suku kata) kata di setiap gatranya.

1.4.2. Ciri-ciri Puisi Lama

Puisi lama adalah karya sastra tradisional yang isinya masih berkaitan dengan unsur kerajaan, dewa-dewa dan magis, sebelum masuknya pengaruh barat dan sangat terikat oleh aturan-aturan baku. Puisi ini masih sering disampaikan secara lisan pada masanya, karena media tulis masih terbatas dan penyampaian secara langsung dari mulut ke mulut lebih banyak digunakan. Puisi lama juga menjadi bagian kekayaan budaya nusantara dulu dalam tradisi lisan dan sebelum akhirnya bersentuhan dengan pengaruh sastra modern barat. Pada dasarnya, puisi lama tidak hanya sekadar kata-



kata yang dihiasi dengan diksi-diksi indah, tetapi di dalamnya berupa kearifan lokal dan budaya tradisional yang tumbuh lama di masyarakat serta kepercayaan yang disampaikan melalui susunan yang sangat ketat.

Ciri-ciri puisi lama yang bisa diidentifikasi menurut Suhita, S. (2017) sebagai berikut:

1. **Terikat oleh Aturan Baku:** Puisi lama sangat terkait oleh kaidah atau aturan-aturan tertentu dalam proses penulisannya.
2. **Pola yang Statis dan Tetap:** Struktur puisi lama bersifat dinamis karena tersusun oleh berbagai elemen seperti rima, bait, dan irama.
3. **Isi Bertema Tradisional dan Magis:** Materi atau isi dari puisi lama biasanya berkaitan dengan kehidupan kerajaan (istana-sentris), dewa-dewa, serta unsur-unsur magis.
4. **Penyampaian Secara Lisan:** Karena keterbatasan media tulis pada masanya, puisi lama umumnya disampaikan secara lisan dalam masyarakat dahulu.
5. **Mengandung Nilai Moral dan Amanat:** Di balik keindahan diksinya, puisi lama berfungsi sebagai sarana penyampaian kearifan lokal, petuah, dan ajaran moral.
6. **Anonimitas dan Tradisi:** Puisi ini adalah bagian dari harta warisan budaya Nusantara yang berkembang sebelum masuknya pengaruh sastra modern dari Barat.

Dengan demikian Sifat yang terdapat pada rima, irama, dan jumlah baris pada puisi lama merupakan dampak sosiologis dari masyarakat dahulu yang menekankan tentang ketaatan dan keteraturan terhadap adat istiadat. Mengenai struktur yang baku ini terhadap seseorang, tidak akan membatasi kreativitas mereka dalam berkreasi atau mengeluarkan ide-ide yang baru, melainkan karena itu yang mereka pandang sebagai penghormatan dalam budaya adat-istiadat mereka sudah menjadi hal paling biasa dalam



kehidupan sehari-hari yang membuat mereka tetap mempertahankan keterampilan dalam membuat puisi, hal ini juga diwariskan turun-temurun kepada generasinya agar harta warisan tetap terjaga sampai di masa depan nantinya.

1.5. Jenis-Jenis Puisi Lama dan Puisi Baru

Menurut Ade Hikmat dkk. (2017), ragam puisi di Indonesia terbagi menjadi dua kategori utama menurut periodisasinya, yakni puisi lama dan puisi baru. Perbedaan fundamental dari kedua kelompok ini terletak pada media penyampaian: puisi lama tumbuh melalui tradisi lisan secara turun-temurun, sementara puisi baru lahir dari penggunaan media tulis. Pergeseran media inilah yang kemudian membentuk karakteristik unik dan identitas visual yang kontras pada masing-masing jenis puisi tersebut.

1.5.1. Jenis-jenis Puisi Lama

Menurut Ade Hikmat dkk. (2017), ragam puisi di Indonesia terbagi menjadi dua kategori utama menurut periodisasinya, yakni puisi lama dan puisi baru. Perbedaan fundamental dari kedua kelompok ini terletak pada media penyampaian: puisi lama tumbuh melalui tradisi lisan secara turun-temurun, sementara puisi baru lahir dari penggunaan media tulis. Pergeseran media inilah yang kemudian membentuk karakteristik unik dan identitas visual yang kontras pada masing-masing jenis puisi tersebut.

1. Mantra

Mantra merupakan ujaran lisan yang memiliki pola rima yang ketat. Susunan bunyi dalam mantra tidak selalu menitikberatkan pada makna, melainkan lebih pada kekuatan bunyinya. Dalam kepercayaan masyarakat, mantra diyakini memiliki kekuatan gaib, sehingga sering digunakan sebagai sarana pengobatan untuk menyembuhkan orang yang sakit.

Contoh:



Sawan lang-lang, sawan ling-ling
Ulah no'ong ti beurang
Ulah no'ong ti peuting
Kahalang gunung tujuh
Kahalang kusagara dalapan
Lamun rek maling anak anjing
Hurip waras

Maknanya: Mantra ini mengandung pesan agar kepanikan, baik yang besar maupun kecil, tidak muncul pada siang maupun malam hari, karena terhalang oleh tujuh gunung dan delapan samudera.

2. Pantun

Pantun merupakan salah satu jenis puisi yang memiliki bentuk dan pola yang tetap. Setiap bait terdiri atas empat baris dengan pola rima a-b-a-b. Masing-masing baris biasanya terdiri dari 8 hingga 12 suku kata. Dalam pantun, dua baris pertama disebut sampiran, sedangkan dua baris berikutnya disebut isi. Berdasarkan isinya, pantun dapat dibedakan menjadi beberapa jenis, yaitu pantun anak-anak, pantun muda-mudi, pantun agama atau nasihat, pantun teka-teki, dan pantun jenaka.

Contoh:

Anak ayam turun sepuluh
Mati satu tinggal sembilan
Tuntut ilmu bersungguh-sungguh
Jangan satu pun ketinggalan

Maknanya: Pantun ini mengandung nasihat agar dalam menuntut ilmu seseorang belajar dengan sungguh-sungguh dan tidak ada yang tertinggal.

3. Karmina

Karina merupakan salah satu jenis pantun yang memiliki bentuk lebih singkat. Karena bentuknya yang ringkas, karmina sering disebut sebagai pantun kilat. Puisi ini juga memiliki pola yang tetap, yaitu terdiri atas dua baris. Baris pertama berfungsi sebagai sampiran, sedangkan baris kedua merupakan isi.



Contoh:

Dulu parang sekarang pakai peci, dulu sayang sekarang benci.

Maknanya: Karmina ini mengandung pesan perubahan sikap atau keadaan seseorang dari masa lalu ke masa sekarang, misalnya dari cinta menjadi benci, atau dari sifat kasar menjadi lebih sopan, sebagai bentuk pengingat tentang perubahan perilaku atau perasaan dalam kehidupan.

4. Gurindam

Gurindam adalah jenis puisi yang masing-masing baitnya terdiri dari 2 baris dengan pola a-a-a-a. Isi gurindam adalah nasihat atau petuah.

Contoh:

Kurang piker kurang siasat
Tentu dirimu kelak tersesat

Maknanya: Gurindam ini menekankan bahwa berpikir matang dan merencanakan tindakan sangat penting agar terhindar dari kesalahan atau tersesat.

5. Syair

Syair merupakan jenis puisi dengan ciri tiap bait berisi 4 baris berpola a-a-a-a. Isi syair adalah nasihat atau cerita yang dapat diambil hikmahnya.

Contoh:

Berbuat baik sepanjang masa,
Agar hidup penuh bermakna,
Jauhi dengki serta dusta,
Karena itu sumber nestapa.
Rajin belajar janganlah malas
Ilmu bekal sepanjang batas,
Hormati guru dan juga kelas,
Niscaya hidupmu jadi berkelas.

Maknanya: Syair ini mengajarkan bahwa perilaku terpuji dan ketekunan dalam menuntut ilmu menjadi fondasi bagi kehidupan yang bermakna dan bermutu.



6. Seloka

Seloka merupakan salah satu jenis puisi yang memiliki pola rima a-a-a-a serta terdiri atas bagian sampiran dan isi. Secara umum, seloka memiliki kemiripan dengan pantun, hanya saja perbedaannya terletak pada pola rimanya.

Contoh:

Lurus jalan ke Payakumbuh

Kayu jati bertimpal jalan
Di mana hati takkan rusuh'
Ibu mati bapak berjalan

Maknanya: Seloka ini mengingatkan bahwa seseorang harus tetap lurus dan tegar dalam menghadapi hidup, meskipun mengalami kehilangan atau kesulitan, seperti kehilangan orang tua.

7. Talibun

Talibun merupakan salah satu jenis pantun yang jumlah barisnya genap dalam setiap bait, seperti 6, 8, atau 10 baris. Bahkan, dalam beberapa bentuk, talibun dapat terdiri dari 16 hingga 20 baris dalam satu bait. Puisi ini memiliki pola rima yang sama, yaitu a-a-a-a.

Contoh:

Kalau anak pergi ke pecan
Yu beli belanak pun beli sampiran
Ikan panjang beli dahulu
Kalau anak pergi berjalan
Ibu cari sanak pun cari isi
Indung semang cari dahulu

Maknanya: Talibun ini mengajarkan pentingnya ketelitian dan kesiapan dalam melakukan sesuatu, di mana setiap tindakan sebaiknya dilakukan secara lengkap dan berurutan agar hasilnya sesuai harapan.



1.5.2. Jenis-jenis Puisi Baru

Menurut Ade Hikmat dkk. (2017) Puisi baru Indonesia mencakup beberapa jenis, yaitu balada, himne, ode, epigram, romance, elegi, dan satire. Berbeda dengan puisi lama yang umumnya terikat oleh aturan tertentu, seperti jumlah baris, rima, maupun pola irama, puisi baru lebih bersifat bebas dalam penyusunannya. Kebebasan tersebut membuat puisi baru tidak terikat oleh bentuk baku, sehingga pengelompokannya lebih banyak didasarkan pada isi, tema, dan tujuan penyampaian. Berikut beberapa jenis puisi baru:

1. Balada adalah jenis puisi baru yang berbentuk kisah atau cerita. Karena sifatnya naratif, balada biasanya memiliki unsur-unsur seperti alur, tokoh, latar, dan rangkaian peristiwa. Melalui balada, penyair dapat menyampaikan sebuah cerita secara puitis sehingga pembaca tidak hanya menikmati keindahan bahasa, tetapi juga mengikuti jalan cerita yang disampaikan.

Contoh puisi baru balada adalah Balada Pembungkus Tempe karya W.S. Rendra.

Balada Pembungkus Tempe

Fermentasi asa

Mengharap sempurna

Bentuk utuh nan konyol

Rasa, karsa tempe

Pembungkus yang berjasa

Penuh kisah bertulis duka lara

Dibuang tanpa dibaca

Pembungkus tempe

Bukan plastik tapi kertas using tak terpakai

Masihkah ada yang membelai sebelum membuangnya?

2. Hymne merupakan puisi yang berisi pujian atau penghormatan. Isi himne biasanya ditujukan kepada Tuhan, tanah air, bangsa,



atau para pahlawan. Jenis puisi ini umumnya memiliki nada yang khidmat, agung, dan penuh rasa hormat, sehingga sering digunakan untuk mengekspresikan rasa syukur, cinta, dan penghargaan.

Contoh puisi baru himne adalah Doa karya Taufik Ismail.

Doa

Tuhan kami

Telah nista kami dalam dosa bersama

Bertahun-tahun membangun kultus ini

Dalam pikiran yang ganda

Dan menutupi hati nurani

Ampunilah kami

Ampunilah

Amin

Tuhan kami

Telah terlalu mudah kami

Menggunakan AsmaMu

Bertahun di negeri ini

Semoga Kau rela menerima kembali

Kami dalam barisanMu

Ampunilah kami

Ampunilah

Amin

3. Ode adalah puisi yang berisi sanjungan atau penghormatan kepada seseorang yang dianggap berjasa. Tokoh yang dipuji dalam ode dapat berupa orang yang berjasa dalam kehidupan pribadi penyair maupun tokoh yang berjasa bagi masyarakat,



bangsa, dan negara. Oleh karena itu, ode sering digunakan sebagai bentuk ungkapan rasa kagum dan terima kasih.

Contoh puisi baru ode adalah Generasi Sekarang karya Asmara Hadi.

Generasi Sekarang

Di atas puncak gunung fantasi

Berdiri aku, dan dari sana

Mandang ke bawah, ke tempat berjuang

Generasi sekarang di panjang masa

Menciptakan kemegahan baru

Pantoen keindahan Indonesia

Yang jadi kenang-kenangan

Pada zaman dalam dunia

4. Epigram merupakan puisi yang memuat ajaran hidup, nasihat, atau tuntunan moral. Melalui epigram, penyair menyampaikan pesan-pesan bijak yang dapat dijadikan pedoman dalam menjalani kehidupan. Jenis puisi ini biasanya bersifat reflektif dan mengandung nilai-nilai pendidikan.

Contoh puisi baru epigram adalah Hak Oposisi karya W.S. Rendra.



Hak Oposisi

Aku bilang tidak,
aku bilang ya,
menurut nuraniku.

Kamu tidak bisa mengganti
nuraniku dengan peraturan.

Adalah tugasmu
untuk membuktikan
bahwa kebijaksanaanmu
pantas mendapat dukungan.

Tapi dukungan –
tidak bisa kamu paksakan.

Adalah tugasmu
untuk menyusun peraturan

yang sesuai dengan nurani kami.

Kamu wajib memasang telinga,
– selalu,
untuk mendengar nurani kami.

Sebab itu, kamu membutuhkan oposisi.

Oposisi adalah jendela bagi kamu.

Oposisi adalah jendela bagi kami.

Tanpa oposisi: sumpek.

Tanpa oposisi: kamu akan terasing dari kami.

Tanpa oposisi, akan kamu dapati gambaran palsu
tentang dirimu.

5. Romance adalah puisi yang mengekspresikan luapan perasaan cinta kasih. Perasaan yang diungkapkan dalam romance dapat berupa rasa rindu, bahagia, cemburu, harapan, maupun kesedihan dalam hubungan perasaan. Karena itu, romance sering menampilkan sisi emosional penyair secara mendalam.

Contoh puisi baru romansa adalah Taman karya Chairil Anwar.

Taman

Taman punya kita berdua
Tak lebar luas, kecil saja
Satu tak kehilangan lain dalamnya
Bagi kau dan aku cukuplah
Taman kembangnya tak berpuluh warna
Padang rumputnya tak berbanding permadani
Halus lembut dipijak kaki
Bagi kita bukan halangan
Karena
Dalam taman punya berdua
Kau kembang, aku kumbang
Aku kumbang, kau kembang
Kecil, penuh surya taman kita
Tempat merenggut dari dunia dan 'nusia



6. Elegi merupakan puisi yang berisi ungkapan kesedihan, duka, tangis, dan lara. Dibandingkan romance yang lebih berfokus pada perasaan cinta, elegi memiliki cakupan emosi yang lebih luas. Kesedihan dalam elegi dapat muncul karena kehilangan, musibah, peperangan, bencana kemanusiaan, maupun kemalangan hidup lainnya. Jenis puisi ini biasanya menghadirkan suasana haru dan menyentuh perasaan pembaca.

Contoh puisi baru elegi adalah Senja di Pelabuhan Kecil karya Chairil Anwar.

Senja di Pelabuhan Kecil

*Ini kali tidak ada yang mencari cinta
Di antara gudang, rumah tua, pada cerita
Tiang serta temali.
Kapal, perahu tiada berlaut
Menghembus diri dalam mempercayai mau berpaut
Gerimis mempercepat kelam
Ada juga kelepak elang menyinggung muram
Desir hari lari berenang menemu bujuk pangkal akanan
Tidak bergerak dan kini tanah, air tidur, hilang ombak.
Tiada lagi. Aku sendiri.
Berjalan menyisir semenanjung
Masih pengap harap
Sekali tiba di ujung
Dan sekalian selamat jalan dari pantai keempat
Sedu penghabisan bisa terdekap*

7. Satire adalah puisi yang berisi sindiran, kritik, atau kecaman terhadap suatu keadaan. Kritik dalam satire dapat diarahkan kepada perilaku masyarakat, kondisi sosial, maupun kebijakan pemerintah. Melalui gaya bahasa yang tajam namun puitis, satire bertujuan menyadarkan pembaca terhadap persoalan yang sedang terjadi.



Contoh puisi baru satire adalah Negeriku karya Gus Mus.

Negeriku

mana ada negeri sesubur negeriku?
sawahnya tak hanya menumbuhkan padi, tebu, dan jagung
tapi juga pabrik, tempat rekreasi, dan gedung
perabot-perabot orang kaya di dunia
dan burung-burung indah piaraan mereka
berasal dari hutanku
ikan-ikan pilihan yang mereka santap
bermula dari lautku
emas dan perak perhiasan mereka
digali dari tambangku
air bersih yang mereka minum
bersumber dari keringatku

mana ada negeri sekaya negeriku?
majikan-majikan bangsaku

memiliki buruh-buruh mancanegara
brankas-brankas ternama di mana-mana
menyimpan harta-hartaku
negeriku menumbuhkan konglomerat
dan mengikis habis kaum melarat
rata-rata pemimpin negeriku
dan handai taulannya
terkaya di dunia

mana ada negeri semakmur negeriku?
penganggur-penganggur diberi perumahan
gaji dan pensiun setiap bulan
rakyat-rakyat kecil menyumbang
negara tanpa imbalan
rampok-rampok diberi rekomendasi
dengan kop sakti instansi
maling-maling diberi konsesi

tikus dan kucing
dengan asyik berkolusi







DAFTAR PUSTAKA

- Afriansyah, F., & Yanti, P. G. (2020). Keterampilan membaca puisi siswa sebuah modifikasi teknik membaca puisi Jose Rizal Manua. *Jurnal BAHASTRA*, 40(1), 29-38. <https://journal.uad.ac.id/index.php/BAHASTRA/article/view/15286/8486>
- Ginanjari, D., Kurnia, F., & Nofianti, N. (2018). Analisis Struktur Batin Dan Struktur Fisik Pada Puisi "Ebu" Karya D. Zawawi Imron. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(5), 721-726.
- Harijanti, S. (2020). *Modul pembelajaran SMA Bahasa Indonesia Kelas X: Analisis unsur pembangun puisi*. Direktorat SMA, Direktorat Jenderal PAUD, DIKDAS dan DIKMEN, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. <https://share.google/cteugvykwz083Fa5A>
- Helentari, K., Heryana, N., & Wartiningsih, A. (2016). Peningkatan Keterampilan Menulis Puisi Menggunakan Media Gambar dengan Teknik Kata Kunci Kelas VII I. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 5(11) <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/viewFile/17662/15066>
- Hikmat, Ade., Puspitasari, Nur Aini., & Hidayatullah, Syarif. (2016). *Kajian Puisi*. Jakarta: FKIP UHAMKA. [http://repository.uhamka.ac.id/id/eprint/8605/1/KAJIAN-PUISI%20\(1\).pdf](http://repository.uhamka.ac.id/id/eprint/8605/1/KAJIAN-PUISI%20(1).pdf)



- Lailiyah, N., & Rahmayantis, M. D. (2021). Melukis kata lewat puisi. https://drive.google.com/file/d/1Tn0yOY_BSB_arF1Ih0P7GTpicrPS8cQI/view?usp=drivesdk
- Launjaea, L. (2024). Pengaruh deklamasi puisi dalam pemahaman makna puisi. *Jurnal Pembahsi (Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 14(1), 55-62. https://www.researchgate.net/publication/382689244_Pengaruh_Deklamasi_Puisi_dalam_Pemahaman_Makna_Puisi
- Long, M. A., Amat, A., & Mustapha, M. (2023). Lontaran Vokal dalam Deklamasi Puisi. *International Journal of Language, Literacy and Translation*, 6(1). <https://ejournal.usm.my/ijolt/article/view/4745/5092>
- Mulyani, S., & Alfiyah, AN (2025). Peran Deklamasi Puisi Dalam Meningkatkan Pemaknaan Siswa Sma Terhadap Karya Sastra Puisi. *Penelitian Pendidikan*, 6 (2), <https://iicls.org/index.php/jer/article/view/1125>
- Nurdiyanto, E., Resticka, G. A., & Marahayu, N. M. (2021). Peningkatan Apresiasi Sastra Melalui Teatrikal Puisi Bagi Siswa SMK Negeri 3 Banyumas. *Solidaritas: Jurnal Pengabdian*, 1(1), 1-10. https://d1wqtxts1xzle7.cloudfront.net/81371011/2456-libre.pdf?1645771264=&response-content-disposition=inline%3B+filename%3Dpeningkatan_Apresiasi_Sastra_Melalui_Tea.pdf&Expires=1777728611&Signature=W35tA3d3ZsFh~TSSMHaAotM3fzlopMH61uDug5U55uF2npHpoJltnGjKh-uBjc1K91sDMAKIn-IG1FwSFOyIO NxEFLa8SnpZjvJd-c7uIaHKHnaT6oUNnU3~YcJz8bWzESdBy8pyYyH47o3woZ2GSqFhVA9uS4XIpuHNCjZw5UGWyHRChHfG0Srf57aYu7olfNAicLwjT5U4M4keEqFKIp2OfqSvnwuNU3xO-pC8K6lmbMz6sGwoC76elrPE94Niup9ZIDIQhAAd5j4CUggBQCHK~-ACBEgBwr2aKPZzF1u4xAzke1FWrx3Fyayo e7A8xB1fkKoF5mL4jb1J1W7A__&Key-Pair-Id=APKAJLOHF5GGSLRBV4ZA



- Oktaviana, E., Banindra Y, C., & Ulfa, M. (2019). *Pengajaran menulis puisi menggunakan metode picture and picture*. STKIP Kusuma Negara Publishing. <https://drive.google.com/file/d/1bysLEeZz8xVIByPLcMmwFwa4TQN4wL92/view?usp=drivesdk>
- Septiani, N., & Fitri, A. (2025). Analisis Perkembangan Puisi Lama, Puisi Baru, dan Puisi Kontemporer di Indonesia. *Multidisciplinary Research Journal*, 1(2), 36-43. <https://ejournal.kalibra.or.id/index.php/murej/article/view/147/125>
- Suhita, S. (2017). Persepsi Guru Bahasa Indonesia Terhadap Puisi Lama Gurindam. *Aksis: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(2), 152-169. <https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/aksis/article/view/5294/394>







PROFIL PENULIS



Eka Nova Ali Vardani

Eka Nova Ali Vardani memiliki ketertarikan yang dekat dengan dunia sastra, khususnya puisi. Baginya, puisi adalah cara sederhana untuk menyampaikan rasa, menangkap cerita kecil dalam kehidupan, dan menemukan makna dari hal-hal yang seringkali terlihat biasa. Ketertarikannya pada puisi juga tampak melalui perhatian dan keterlibatannya dalam pembelajaran serta kajian puisi Indonesia.

Ia percaya bahwa puisi tidak selalu harus rumit atau dipenuhi kata-kata yang sulit dipahami. Puisi bisa lahir dari pengalaman sehari-hari tentang keluarga, harapan, perjuangan, alam, rasa syukur, ataupun hal-hal kecil yang meninggalkan kesan. Karena itu, ia menyukai puisi sebagai ruang yang hangat untuk bercerita dan memahami kehidupan dengan cara yang lebih peka.

Di waktu senggang, Eka Nova Ali Vardani menikmati membaca, menulis catatan sederhana, serta menemukan inspirasi dari pengalaman dan cerita di sekitarnya. Bagi dirinya, puisi adalah teman yang dapat hadir dalam banyak suasana: menemani saat



tenang, menjadi ruang refleksi, sekaligus tempat menyimpan rasa melalui kata-kata.

Melalui buku *Puisi Indonesia: Teori dan Praktik*, ia berharap pembaca dapat mengenal puisi dengan cara yang lebih dekat, ringan, dan menyenangkan. Ia ingin menunjukkan bahwa puisi bukan hanya tentang teori atau rangkaian kata indah, tetapi juga tentang keberanian merasakan, bercerita, dan menemukan makna dalam kehidupan sehari-hari.





Aurel Gheanida Ariana

Perkenalkan, nama saya Aurel Gheanida Ariana. Saya lahir di Banyuwangi pada tanggal 22 Juli 2006. Saat ini saya sedang merantau dan tinggal di Jember untuk menempuh pendidikan dan mengembangkan kemampuan diri demi meraih masa depan yang lebih baik. Meskipun harus tinggal jauh dari keluarga, hal tersebut tidak membuat saya menyerah. Justru pengalaman merantau mengajarkan saya untuk menjadi pribadi yang lebih mandiri, kuat, disiplin, dan bertanggung jawab dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Saya bercita-cita menjadi seorang pengajar yang hebat dan mampu memberikan manfaat bagi banyak orang. Saya ingin menjadi sosok pendidik yang tidak hanya mengajar, tetapi juga mampu membimbing, memberi motivasi, serta menanamkan nilai-nilai kebaikan kepada peserta didik. Oleh karena itu, saya terus berusaha mengembangkan kemampuan diri, baik dalam bidang akademik maupun kepribadian.

Saya dikenal sebagai pribadi yang ramah, mudah bergaul, peduli terhadap orang lain, dan senang membantu sesama. Saya juga senang menasihati dalam hal kebaikan karena saya percaya bahwa kata-kata yang baik dapat membawa pengaruh positif bagi orang lain. Selain itu, saya sangat menyukai pertemanan dan senang memiliki banyak teman. Bagi saya, pertemanan bukan hanya tentang kebersamaan, tetapi juga tentang saling mendukung, berbagi pengalaman, memperluas wawasan, dan menciptakan kebahagiaan bersama. Dengan sifat dan pengalaman yang saya miliki, saya selalu berusaha menjadi pribadi yang lebih baik setiap harinya serta memberikan energi dan pengaruh positif bagi lingkungan sekitar.



Puisi Indonesia: Teori dan Praktik merupakan buku referensi yang disusun untuk membantu pembaca memahami puisi Indonesia secara lebih mudah, sistematis, dan aplikatif. Buku ini menghadirkan pembahasan yang tidak hanya berfokus pada teori dasar puisi, tetapi juga mengajak pembaca memahami cara mengapresiasi, menyampaikan, hingga menciptakan puisi secara bertahap.

Pembahasan diawali dengan pengenalan tentang pengertian puisi, puisi lama, dan puisi baru, disertai jenis-jenis puisi serta ciri-cirinya agar pembaca dapat memahami perkembangan bentuk puisi dalam sastra Indonesia. Untuk memperjelas pemahaman, setiap jenis puisi dilengkapi contoh sehingga pembaca dapat mengenali karakteristik dan keunikannya secara langsung.

Buku ini juga membahas unsur-unsur pembangun puisi yang meliputi unsur batin, seperti rasa, tema, amanat, dan nada, serta unsur fisik, seperti gaya bahasa, diksi, tipografi, rima, kata konkret, dan imaji. Melalui pembahasan tersebut, pembaca diajak memahami bagaimana sebuah puisi dibangun dan bagaimana makna dalam puisi dapat dihadirkan melalui pilihan bahasa yang khas.

Selain memahami isi dan struktur puisi, pembaca juga diperkenalkan pada cara menyampaikan puisi melalui deklamasi, pembacaan puisi, dan pertunjukan puisi sebagai bentuk apresiasi dan ekspresi sastra. Tidak berhenti pada aspek pemahaman, buku ini turut menyajikan langkah-langkah praktis membuat puisi secara sederhana, mulai dari menentukan tema dan judul, memilih kata kunci, menentukan diksi, menyusun bait, menggunakan rima, hingga mengembangkan puisi menjadi karya yang lebih menarik dan mudah dipahami.

Dengan bahasa yang ringan, sistematis, dan disertai contoh-contoh praktis, buku Puisi Indonesia: Teori dan Praktik diharapkan dapat menjadi teman belajar bagi mahasiswa, guru, pelajar, maupun pembaca umum yang ingin mengenal puisi Indonesia lebih dekat.

Buku ini hadir dengan harapan bahwa puisi tidak lagi dipandang sulit, tetapi menjadi ruang ekspresi yang menyenangkan untuk memahami rasa, gagasan, dan kehidupan melalui kata-kata.